

NASIB MIGRAN DAN DOMINASI KONSEP-KONSEP MIGRASI INTERNASIONAL

Faturochman

Pendahuluan

Mencermati berbagai kajian dan penelitian tentang migrasi, termasuk migrasi internasional, salah satu kesan yang menonjol adalah kentalnya fokus pada *event* yang teramati dan terukur. Maksudnya, kajian migrasi terlalu banyak mengaitkan variabel yang teramati (*observable*), khususnya variabel-variabel sosial ekonomi, untuk menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan migrasi, yang memang diyakini memiliki dimensi yang kompleks. Akhir-akhir ini ada kekhawatiran bahwa kecenderungan ini akan menyebabkan pendangkalan sekaligus penciutan kajian migrasi meskipun diupayakan untuk melebarkan konteksnya. Dalam kajian migrasi internasional, misalnya, permasalahan sering hanya terfokus pada kaitan antara besarnya ketersediaan tenaga kerja dan peluang kerja di luar negeri. Atau, besarnya daya dorong dan daya tarik sebagai penyebab arus migrasi merupakan penjabar paling tepat dalam menganalisis proses migrasi. Dengan kata lain, orang pergi migrasi ke luar negeri terbatas sebagai respons terhadap stimulus yang ada. Pandangan ini tidak keliru, tetapi dapat menjebaknya ke dalam *cognitive drones*. Mengapa? Di sini manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang memiliki latar belakang sosial dan budaya dan tidak hidup dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Migran kurang diperhatikan sebagai individu dan anggota kelompok sosial. Akibatnya, migran sering harus menanggung beban dan menjadi korban atas proses itu, meskipun mereka juga menikmati hasilnya.

Gejala di atas juga diyakini menyebabkan terpisahnya penelitian migrasi dengan perkembangan teori-teori sosial, padahal migrasi sebagai salah satu gejala sosial yang sangat tua tidak mungkin terlepas dari perkembangan sosial, politik, dan ekonomi pada umumnya (lihat Robinson & Carey, 2000). Permasalahan ini bukan hanya permasalahan konseptual, tetapi juga permasalahan pendekatan. Barangkali kajian-kajian yang ada terlalu banyak mengandalkan pada, seperti yang dikemukakan Giddens (dalam Goss &

Linguist, 1995), diskursif yaitu segala sesuatu yang dikatakan, yaitu data-data yang dikumpulkan dari para migran seperti pada penelitian survei. Sebaliknya, pendekatan praktikal, tepatnya disebut Giddens sebagai kesadaran praktikal, yaitu sesuatu yang tidak dapat dikatakan atau diartikulasikan secara verbal, tetapi menjadi bagian penting dari pemikiran orang yang bersangkutan, kurang diperhatikan. Hal ini terkait dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian migrasi.

Sejauh ini perspektif yang digunakan untuk mengkaji migrasi cenderung berangkat dari salah satu atau kedua perspektif besar yang sudah mapan, yaitu strukturalis dan fungsionalis. Giddens mengusulkan alternatif lain yang disebutnya sebagai perspektif strukturasionis. Dalam perspektif ini *duality of structure* menjadi bagian penting, agen dan struktur berinteraksi timbal balik, yang struktur itu direproduksi oleh agen dan agen dipengaruhi oleh norma dan harapan masyarakat. Sayangnya, dengan pendekatan ini analisis migrasi internasional dari Indonesia, yang didominasi oleh tenaga kerja wanita (TKW) sebagai agen, mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup besar untuk masuk dalam *duality of structure* yang dimaksud sehingga nasibnya sering mengengaskan. Dengan pendekatan ini pula bisa diketahui bahwa struktur masyarakat Indonesia yang sedang rapuh seperti sekarang ini, ditambah dengan kualitas migran yang rendah, maka dalam era globalisasi yang akan disertai dengan mobilitas horizontal antarnegara yang tinggi, masyarakat Indonesia tidak akan mampu berbuat banyak.

Dalam posisi demikian, apa yang bisa dilakukan? Untuk menjawab pertanyaan ini kiranya perlu melihat secara konseptual permasalahan yang ada. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu sumbangan pengisi celah-celah yang masih dapat dimasuki dari sudut konsep. Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menjawab semua tantangan yang muncul karena tidak mungkin melakukannya. Kajian dalam tulisan ini akan menggunakan disiplin psikologi dengan fokus pada migran sebagai individu. Dipilih kajian psikologis karena bagian ini menjadi salah satu kekurangan yang terus-menerus dirasakan dalam kajian migrasi. Namun pendekatan psikologi ini tidak dimaksudkan sebagai jawaban atas kekurangan itu. Hal ini hanya merupakan upaya untuk mencoba melihatnya dari sisi yang lain tentang migrasi.

Konseptualisasi

Kajian migrasi dari sudut psikologi tidak cukup banyak. Beberapa kajian yang pernah dilakukan tidak berkembang lebih lanjut. Karenanya, cukup sulit untuk mengembangkan kerangka pemikiran psikologi dalam bidang

ini. Dari sedikit kajian yang ada tersebut, orientasinya cenderung pada persoalan berbau klinis seperti kesehatan mental migran atau aspek psikologis yang statis seperti karakteristik migran. Proses psikologis yang lebih dinamis seperti pengambilan keputusan (Faturochman, 1992; Fawcett, 1986) dan adaptasi migran di daerah baru (Basok, 2000; Vinokurov dkk., 2000) lebih terbatas pembahasannya. Dengan demikian, dibutuhkan kajian yang lebih banyak dalam memahami migrasi, terutama migrasi internasional, dari sudut pandang psikologi.

Sesuai dengan pernyataan terdahulu, migrasi sebagai suatu perilaku tidak hanya merupakan respons terhadap keadaan, baik di wilayah tujuan maupun di wilayah asal. Bukti-bukti menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di daerah tandus dan miskin, seperti Gunung Kidul, tetap bertahan hidup di sana. Sebagian lain ke luar dari wilayah itu sebagai respons atas terbatasnya daya tampung wilayah di sana, tetapi itu tidak semata-mata sebagai respons yang *mindless*. Diyakini bahwa dalam proses migrasi selalu ada pertimbangan untung rugi sehingga muncullah *cost-benefit model* (Ritchey, 1976). Dalam arti yang luas, model ini melibatkan unsur-unsur individu (agen) dan lingkungan (struktur). Hal ini cukup jelas karena dalam proses migrasi sebagian besar migran memperhatikan, di samping dipengaruhi oleh lingkungan, baik di daerah asal maupun di tempat tujuan.

Migran sebagai agen memiliki peran yang dominan dalam model psikologi pengambilan keputusan untuk migrasi (lihat Janis & Man, 1977). Menurut model ini, berbagai perhitungan dilakukan sehingga orang mengambil keputusan berangkat atau tidak. Langkah-langkah yang dimaksud meliputi penimbangan terhadap tantangan, mencari dan memilih alternatif, hingga mendeklarasikan komitmen sebagai wujud keputusan. Dalam realitas, proses pengambilan keputusan ini mungkin lebih sederhana. Banyak orang tidak terlalu banyak perhitungan. Pada sisi lain, tidak tertutup kemungkinan bahwa proses yang dimaksud lebih rumit dan bertele-tele. Banyak orang tidak dapat memutuskan sesuatu dengan cepat dan cermat. Hal ini akan terjadi bila yang bersangkutan sulit mengidentifikasi motivasi dari apa yang akan dilakukan, atau kurang kuatnya motivasi itu. Artinya, migran sebagai agen tidak cukup besar perannya. Dalam keadaan seperti ini barangkali anggapan bahwa peran struktur atau lingkungan lebih besar dapat diterima.

Pendekatan yang *tidak terlalu kognitif* dan juga *tidak terlalu strukturalis* dalam memahami migrasi internasional tampaknya adalah pendekatan identitas sosial (lihat Haslam, 2001). Menurut pendekatan ini, baik proses psikologis maupun konteks sosial, keduanya bersama-sama dianalisis.

Artinya, ada interaksi antara faktor-faktor psikologis dengan lingkungan dalam perilaku migrasi. Pendekatan ini dapat digunakan untuk melakukan analisis sebelum migrasi dilakukan, proses migrasi, dan pascamigrasi.

Kajian psikologi tentang proses migrasi internasional, salah satu di antaranya, ditulis oleh Lloyd Rogler dalam buletin *American Psychologist* edisi 1994 yang mencoba membuat kerangka kerja penelitian tentang migrasi internasional dari sudut pandang psikologi. Menurut Rogler (1994), dari berbagai pengalaman migrasi internasional terkait dengan konteks utama, yaitu konteks daerah asal dan konteks daerah tujuan. Kedua konteks itu bertemu satu dengan lainnya yang fenomenanya tampak melalui karakteristik migran. Misalnya, migran dari wilayah A dengan karakteristik migran XYZ cenderung menuju ke wilayah B. Migran dari wilayah lain yang berkarakteristik lain cenderung ke wilayah lain juga. Fenomena ini sudah sering dijelaskan dalam penjelasan faktor-faktor ekonomi sebagai *push and pull factors* serta aspek kultural dari kedua wilayah. Lebih dari itu, sejarah mencatat bahwa keterkaitan lintas atau antar budaya dalam proses migrasi menjadi bagian yang penting. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa arus migrasi bukan peristiwa yang terjadi secara acak. Sering dikatakan bahwa migran adalah kelompok kecil dari suatu komunitas daerah asal yang terseleksi. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa arus migrasi merupakan proses yang terstruktur. Di samping itu migran memiliki peran yang jelas dalam proses ini dan tidak semata-mata mengikuti struktur yang ada karena karakternya menjadi salah satu penentu.

Dewasa ini persoalan migrasi internasional menjadi semakin kompleks. Migrasi serupa yang terjadi pada awal proses kolonisasi lebih sederhana daripada yang terjadi sekarang. Salah satu sebabnya adalah makin terbatasnya sumber daya yang dapat dinikmati bersama (*share*) oleh penduduk asli dan pendatang. Ketidakpastian ekonomi menyebabkan suatu wilayah berusaha menutup atau mengurangi kesempatan bagi pendatang. Seleksi terhadap migran makin ketat. Akibatnya, karakteristik dan identitas migran di wilayah tujuan menjadi makin kentara. Konsep *melting pot* mulai dipertanyakan. Identitas migran dapat menjadi alat deteksi dari permasalahan sosial, ekonomi, dan politik yang muncul. Persoalan konflik dan kekerasan antar kelompok yang terjadi di Jerman terkait dengan migran asal Turki, demikian juga yang terjadi dengan migran asal Pakistan di Inggris. Persoalan sosial yang terjadi pada migran asal Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Arab Saudi, misalnya, cenderung berbeda dengan persoalan sosial yang terjadi pada migran asal Filipina atau Bangladesh. Jadi, konteks wilayah asal, wilayah tujuan, dan karakteristik migran yang mengantarai keduanya merupakan

bagian yang dapat dielaborasi lebih lanjut dalam mengkaji migrasi internasional.

Aspek lain yang dapat diangkat dalam kajian migrasi internasional adalah jaringan sosial, khususnya perubahan dari jaringan yang terjadi dalam proses migrasi. Begitu migran meninggalkan wilayah asal maka dia secara otomatis kehilangan lingkungan sosial seperti keluarga, para tetangga dan teman-teman. Para tenaga kerja perempuan asal Indonesia yang menjadi pembantu rumah tangga di Singapura mempunyai jaringan sosial baru yang berbeda sama sekali dengan jaringan sebelumnya ketika masih berada di daerah asalnya. Tidak jarang para migran itu terisolasi cukup kuat sehingga mereka tidak dapat berhubungan dengan teman-teman sesama migran di sana, perwakilan pemerintah di negara itu, dan keluarganya di Indonesia. Hal ini terjadi, antara lain, pada tenaga kerja wanita asal Indonesia di Arab Saudi. Dalam kondisi yang demikian masalah-masalah sosial dan psikologis sangat potensial muncul. Di samping itu, para migran tersebut menjadi kelompok yang tergolong riskan untuk diperlakukan tidak wajar. Fakta menunjukkan bahwa pekerja yang menjadi pembantu rumah tangga banyak yang menjadi korban kekerasan oleh majikan. Migran pekerja bangunan di Malaysia sering dieksploitasi oleh mandor atau calo tenaga kerja di sana. Bahkan, migran asal Afrika dan Asia yang telah menjadi warga negara di Amerika Serikat dan Australia terus diperlakukan diskriminatif.

Fenomena di atas mendorong migran untuk mengembangkan jaringan sosial di wilayah tujuan. Upaya tersebut dapat mengarah pada pengembangan relasi dengan penduduk asli wilayah tujuan maupun menggalang para migran menjadi komunitas baru. Masing-masing bentuk jaringan sosial ini memiliki karakteristik dan kekuatan yang berbeda dalam upaya bertahan hidup maupun upaya peningkatan kesejahteraan.

Perubahan lain yang terjadi dalam proses migrasi adalah status ekonomi. Migrasi, yang sering disebut sebagai mobilitas horizontal, sebagian besar didasari oleh motivasi untuk bertahan hidup sekaligus meningkatkan status ekonomi dan motivasi berprestasi yang kuat. Dengan kata lain, dalam migrasi terkandung tujuan mobilitas vertikal. Permasalahannya ialah sebagian besar migran harus bekerja pada strata pekerjaan yang lebih rendah daripada strata pekerjaan yang dilakukan ketika masih berada di wilayah asal atau harus menerima pekerjaan yang lebih rendah persyaratan pendidikannya dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Penurunan status di tempat tujuan ini bisa menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan jaringan sosial dengan penduduk asli di wilayah tujuan. Bagaimanapun juga

migran yang berstatus lebih tinggi akan lebih mudah menjalin relasi dengan penduduk asli.

Pada sisi lain, perubahan status bisa juga membawa perubahan psikologis migran yang mengarah pada perasaan dilahirkan kembali. Sebagai bentuk atau hasil dari upaya penyesuaian, perubahan ini akan sangat bermanfaat di wilayah tujuan, tetapi akan menimbulkan masalah ketika migran harus kembali ke wilayah asal. Mereka akan menjadi 'orang asing' bagi suami/istri, anak, orang tua, teman-teman, atau tetangganya.

Proses yang lebih wajar adalah akulturasi. Bagi migran proses ini akan mengubah keyakinan (*belief*) dan nilai-nilai (*values*) personal. Bagi wilayah tujuan, proses ini dapat juga mengubahnya pada tingkat komunal. Apabila proses ini berjalan dengan normal, tidak tertutup kemungkinan akan muncul budaya baru di wilayah tujuan itu.

Migran yang datang di tempat yang baru akan mengalami transisi kultural. Banyak hal baru yang harus mereka hadapi setibanya di tempat tujuan. Untuk menghadapi hal yang demikian dilakukan dengan cara penyesuaian diri (*coping*). Dengan meminjam konsep Margaret Mead tentang perubahan kultural secara makro, migran dapat melakukan penyesuaian kultural dengan tiga cara, yaitu pascafiguratif, konfiguratif, dan prefiguratif. Melakukan penyesuaian kultural pascafiguratif berarti migran berubah secara pelan-pelan dan masa depan dianggap tidak akan berbeda jauh dengan masa lalu. Penyesuaian secara konfiguratif berarti mengalami perubahan dengan kecepatan sedang dan pengalaman sekarang menjadi petunjuk untuk masa mendatang. Penyesuaian secara prefiguratif berarti melakukan perubahan dengan cepat dan orang-orang yang lebih tua belajar dari yang lebih muda. Sebagian besar migran melakukan penyesuaian dengan model yang kedua atau ketiga (Roer-Strier, 1997). Hal ini merupakan proses yang tidak terhindarkan. Tanpa upaya untuk menyesuaikan dengan cukup cepat maka permasalahan akan banyak dialami.

Perubahan kultural pada tingkat individu, kalau boleh disebut akulturasi psikologis, akan terkait dengan dua hal penting, yaitu stres dan risiko. Secara teoretis tidak ada perubahan yang tidak disertai dengan stres, kecuali bila yang bersangkutan justru tidak menyadarinya. Namun, secara teoretis stres juga dapat menjadi motivator ke arah perbaikan. Satu-satunya jalan yang efektif untuk mengatasi stres adalah dengan menghadapinya dan mengatasinya. Hal ini dapat dilakukan bila yang bersangkutan sadar akan risiko yang diambil akibat dari keputusan untuk migrasi yang telah diambilnya. Risiko akan menjadi lebih kecil bila ada kalkulasi yang matang

dalam mengambil keputusan. Untuk dapat melakukan itu diperlukan kemampuan dan informasi yang memadai. Sudah ada beberapa orang migran asal Indonesia yang menjalani hukuman, termasuk hukuman mati, karena tidak dapat menyesuaikan dengan kultur dan aturan setempat. Bila ditinjau lebih dalam, permasalahannya lebih banyak bermuara pada rendahnya pemahaman akan apa yang harus dilakukannya.

Salah satu fenomena yang sering muncul berkaitan dengan migrasi adalah konflik. Peristiwa ini dapat terjadi antara migran dengan penduduk asli atau antara kelompok migran satu dengan lainnya. Setidak-tidaknya ada dua penjelasan teoretis yang dapat digunakan untuk menganalisis terjadinya konflik ini, perbedaan identitas dan perebutan sumber daya, atau kombinasi dari keduanya. Migran dan nonmigran atau antarkelompok migran masing-masing memiliki karakteristik yang akan membentuk identitas yang berbeda-beda. Dalam relasi sosial perbedaan akan menjadi menonjol, sedangkan persamaan cenderung kurang diperhatikan sehingga tidak menonjol. Kemenonjolan ini akan semakin tampak karena setiap kelompok ingin memiliki identitas yang khas dan unggul. Pada kondisi seperti ini belum akan muncul masalah yang berarti karena kompetisi dibarengi dengan upaya membangun diri. Pada saat bersamaan akan muncul upaya dari tiap-tiap kelompok untuk merendahkan kelompok lain. Derogasi terhadap kelompok lain inilah yang memicu terjadinya konflik. Derogasi terhadap kelompok lain akan makin kuat bila sumber daya harus diperebutkan di antara kelompok-kelompok yang ada. Oleh karena itu, segmentasi pekerjaan antara migran dan nonmigran, misalnya, sering menekan konflik meskipun dapat menimbulkan masalah lain. Di beberapa negara migran dari negara lain yang mendominasi pekerjaan lapisan bawah pada awalnya tidak menimbulkan masalah. Ketika kondisi perekonomian di negara tersebut memburuk atau terjadi mobilitas pekerjaan secara vertikal pada kelompok migran maka potensi konflik membesar. Ketika konflik benar-benar terjadi maka tujuan dari setiap kelompok menjadi terfokus pada upaya untuk memenangkannya.

Kelompok migran yang terlibat konflik dengan nonmigran cenderung berada pada posisi yang lebih lemah dibandingkan dengan nonmigran. Pihak negara yang bersangkutan juga cenderung memenangkan kelompok nonmigran. Di sini terjadi ketidakadilan. Kelompok migran pada umumnya dipandang sebagai kelompok minoritas. Dalam perspektif psikologi sosial, kelompok ini dianggap lebih lemah dibandingkan dengan mayoritas dan sering menjadi korban perlakuan tidak adil. Dalam era globalisasi sekalipun, kecenderungan ini masih akan terjadi karena di dalam globalisasi itu terkandung unsur ketidakadilan semenjak awal kelahirannya.

Belajar dari Pengalaman

Beberapa studi tentang perilaku migrasi internasional orang Indonesia telah dilakukan (Nasution, 1998, 2001; Setiadi, 1999, 2001; Spaan, 1994; Tamtiari, 1999; Triantoro, 1999). Membaca hasil-hasil studi itu, muncul dua kesan yang amat kentara. Pertama, fenomena migrasi internasional asal Indonesia berbeda cukup signifikan dengan migrasi asal negara lain. Kedua, paparan dalam studi-studi tersebut mengundang kita semua untuk menyimak dan mencoba mengkaji kembali konsep-konsep yang ada sehingga penjelasan tentang migrasi internasional lebih komprehensif.

Hal yang pertama lebih mudah dilihat daripada hal yang kedua. Migran asal Indonesia yang pergi ke luar negeri sebagian besar adalah pekerja lapisan bawah. Sebagian besar di antara mereka yang pergi ke Timur Tengah, Singapura, dan Taiwan adalah pembantu rumah tangga, sedangkan yang pergi ke Malaysia bekerja di perkebunan atau buruh bangunan. Fenomena seperti ini mengingatkan kita pada pengalaman masa lalu, misalnya, kulit hitam asal Afrika yang pergi, atau dipaksa pergi ke Amerika Utara. Oleh karena itu, sebagian orang merasa tidak nyaman melihatnya. Ada kekhawatiran bahwa hal ini akan menyebabkan terjadinya perlakuan buruk terhadap migran, jatuhnya identitas bangsa, dan lainnya. Kekhawatiran ini cukup beralasan karena kenyataan juga menunjukkan ke arah itu. Lebih disesalkan lagi, tidak tampak upaya yang kuat untuk memperbaikinya. Lebih parah lagi, migran ini diperlakukan sangat buruk pula di negerinya sendiri. Hal ini terjadi menjelang keberangkatan maupun ketika mereka pulang. Nasib jelek ini belum berakhir, migran yang sebagian juga berkeluarga harus menghadapi masalah-masalah keluarga yang kadang-kadang begitu rumit.

Dengan demikian, migran asal Indonesia berjuang sendiri ketika menghadapi permasalahannya sendiri (misalnya keterbatasan *skill* yang dimiliki), menghadapi keluarga, birokrasi di negerinya sendiri, menghadapi permasalahan di tempat tujuan (luar negeri), dan persoalan ketika kembali lagi (pemeras, konflik dalam keluarga, dll). Kenyataan seperti inilah yang harus dijadikan salah satu landasan dalam mengkaji migrasi internasional, termasuk dalam upaya rekonseptualisasi atas fenomena ini. Di sini tampak bahwa arus migrasi dari Indonesia ke luar negeri tidak lepas dari konsep-konsep makro seperti *supply-demand* atau *push-pull factors*. Mereka terbawa oleh arus itu, tetapi harus menghadapinya secara individual. Dalam sejarah ada pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan secara kolektif oleh para migran, tetapi ini belum terjadi pada migran asal Indonesia. Hal ini tidak harus dan tidak perlu terjadi namun nasib mereka tidak kunjung membaik,

bahkan kelompok pembela mereka tampak mulai letih. Oleh karena itu, rekonseptualisasi atas hal ini menjadi makin penting.

Migran asal Indonesia dapat dikatakan tidak begitu paham dengan kondisi di tempat tujuan, konsep tentang *pull factor* yang paling berperan tampaknya adalah pendapatan yang besar di wilayah tujuan. Konsep ini pernah dipertanyakan oleh Lipton (lihat Tisdale & Regmi, 2000). Menurut Lipton bagi calon migran miskin faktor pendorong sudah cukup menggerakkan dia meninggalkan daerahnya. Kasus-kasus di Kulon Progo Yogyakarta (Setiadi, 2001), NTB (Tamtiari, 1999) dan NTT (Setiadi, 1999), serta wilayah lain (Nasution, 2001) menunjukkan bahwa faktor pendorong lebih besar dibandingkan dengan faktor penarik. Bila dicermati, latar belakang ini menjadi awal dari permasalahan yang nantinya akan dihadapi oleh migran. Kemiskinan di daerah asal paralel dengan tingkat pendidikan rendah, skil yang kurang memadai, dan minimnya pengalaman. Mereka tentu tidak memiliki akses yang cukup besar untuk melihat daya tarik di wilayah tujuan. Boleh dikatakan mereka buta akan kondisi di wilayah tujuan. Besarnya dorongan untuk bermigrasi ini juga membutuhkan mereka akan risiko yang harus ditempuh. Secara psikologis ini merupakan kondisi yang konfliktual. Dorongan yang kuat dibutuhkan untuk mewujudkan perilaku (migrasi), tetapi risiko yang besar harus dibayarkan karenanya.

Cerita tentang risiko ini bukan omong kosong. Banyak migran yang mengalaminya semenjak mereka belum meninggalkan rumah, di perjalanan, di tempat kerja, hingga kembali lagi ke rumahnya. Keberangkatan calon migran sangat tergantung pada pihak lain, seperti calo, oknum Departemen Tenaga Kerja, Apjati, dan lainnya. Bagi migran legal, tidak ada jaminan bahwa perjalanan mereka ke negara tujuan akan lancar. Ulah petugas bandara dan agen tenaga kerja belum manusiawi. Bagi migran ilegal, mereka menghadapi risiko tenggelam di perairan perbatasan atau menghadapi razia. Migran ilegal jelas menghadapi risiko yang lebih besar, juga untuk proses selanjutnya di tempat kerja dan sesudah kembali.

Berangkat dari rendahnya *modal* yang dibawa itulah, nasib migran Indonesia banyak yang mengenaskan. Mereka sepertinya tidak punya identitas diri yang kuat dan tidak siap juga menghadapi dengan cara yang sebenarnya. Memang, mereka dapat bertahan dan tidak jera dengan strategi *nrimo*. Namun, di sini jelas sekali bahwa seringkali mereka mengalami perlakuan di luar batas kemanusiaan seharusnya segera ada upaya untuk mengatasinya. Satu-satunya yang dapat menolong mereka adalah waktu, seperti yang digambarkan dalam studi Nasution (2001). Migran akan dapat memperoleh posisi yang lebih baik setelah beberapa tahun bekerja sebagai

migran. Belum ada data yang menggambarkan bahwa calon migran dapat belajar dari migran sebelumnya dalam merebut kesempatan yang lebih baik, tidak ada juga lembaga yang secara sistematis memberikan arah agar migran dapat melakukannya. Dengan demikian, misalnya, Indonesia tidak terus-menerus mengirimkan tenaga kerja pembantu rumah tangga atau pembantu buruh bangunan (bukan tukang), tetapi dapat meningkat posisinya dengan mengirimkan *baby sitter*, perawat, tukang yang ahli, atau yang lain. Posisi-posisi seperti ini tampaknya diambil oleh migran asal India, Filipina, dan Thailand.

Apakah ini berarti bahwa struktur mendominasi agen dan individu tidak berdaya di bawah kekuasaan struktur yang ada? Secara mudah dapat dikatakan demikian, tetapi cerita yang sesungguhnya tidak sesederhana itu. Banyak kasus menarik yang menunjukkan kekuatan migran sebagai individu di tengah-tengah persoalan makro dan struktural yang menghimpit mereka. Pertama, dilihat dari strategi bertahan hidup migran yang berasal dari Indonesia tergolong luar biasa kuatnya. Semua cerita tentang kesulitan yang mereka alami tidak terlepas dari kondisi negaranya yang dalam percaturan dunia sudah lama terpuruk. Cobalah menggunakan logika yang lain. Bila migran dari Jepang atau Amerika Serikat datang ke Indonesia menjadi buruh, pekerja kasar, atau pekerja biasa rasanya juga aneh. Sebaliknya, migran yang memiliki kapasitas yang tinggi, tetapi dia berasal dari negara berkembang di negara maju, seperti penelitian Robinson dan Carey (2000) tentang para dokter India yang datang ke Inggris, harus mengalami penurunan status di negara tujuan. Migran dari Indonesia yang menjadi pembantu rumah tangga atau buruh bangunan adalah orang-orang yang berani mengambil pilihan di antara pilihan-pilihan hidup yang semuanya sulit, tinggal di tempat asal sengsara, pergi merantau juga sengsara. Namun, pilihan yang terakhir masih lebih prospektif. Kondisi ini harus dilihat secara positif. Caranya adalah dengan memberikan penghargaan kepada mereka seperti yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Filipina yang menganggap para migran itu sebagai pahlawan bangsa. Dengan demikian mereka memiliki identitas yang dibanggakan meskipun hanya ketika mereka kembali. Hal ini lebih baik dibandingkan dengan perlakuan yang diterima oleh migran asal Indonesia, di tempat asal dan tujuan sama-sama memiliki identitas yang tidak membanggakan. Penelitian yang lebih mutakhir (misalnya Setiadi, 2001) mulai menunjukkan adanya penghargaan yang lebih tinggi dari masyarakat sekitar tempat tinggal migran di daerah asalnya. Penghargaan ini terbukti juga meningkatkan harga diri mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan keyakinan diri mereka ketika kembali menjadi migran.

Kedua, ada mekanisme yang kurang diperhatikan ketika melihat hubungan antara struktur dengan agen atau kondisi makro dengan migran sebagai individu. Hubungan itu sering dilihat sebatas kekuatan pengaruh (*power*) dari satu pihak kepada pihak lain dalam pola yang cenderung vertikal, eksploitatif, atau kalah-menang. Sesungguhnya hubungan tersebut bisa mengarah pada pemberdayaan atau pengembangan. Maksudnya, migran dari Indonesia yang posisinya inferior sepertinya akan terus menjadi korban karena dikalahkan oleh struktur atau kondisi yang ada. Pada struktur atau kondisi tersebut masih ada peluang untuk memberdayakan mereka. Kalaupun kesempatannya kecil, ada struktur dan agen di luar itu yang dapat mempengaruhinya. Kesempatan inilah yang harus dicari, dijaga, dan dikembangkan karena proses ini lebih memungkinkan untuk mewujudkan keseimbangan. Dominasi yang terlalu kuat oleh satu pihak dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan ketidakseimbangan dan masalah baru. Contohnya adalah perbudakan dan eksploitasi buruh di masa lalu. Dunia yang adil adalah idaman semua orang, tetapi itu tidak akan datang dengan sendirinya.

Ketiga, harus diakui bahwa pada saat ini kualitas migran asal Indonesia memang rendah, tetapi tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki potensi. Kemajuan dunia akan mereka ikuti dengan lebih cepat bila dibandingkan dengan kalau mereka tetap tinggal di daerah asal. Di sinilah letak harapan akan kemungkinan terjadi progres kualitas migran dan memberikan hasil yang lebih menguntungkan. Tentu saja, hal ini dapat diterima bila didasarkan atas optimisme.

Daftar Pustaka

- Basok, Tanya. 2000. "He came, he saw, he ... stayed: guest worker programs and the issue of non-return", *International Migration* 38(2):216-238.
- Faturochman. 1992. "Why people move: a psychological analysis of urban migration", *Populasi* 1(3):52-58.
- Fawcett, James T. 1986. "Migration psychology: new behavioral model", *Population and Environment* 8(1):5-14.
- Goss, Jon D. and Bruce Lindquist. 1995. "Conceptualizing international migration: a structuration perspective", *International Migration Review* 29(2):317-350.
- Haslam, S. Alexander. 2001. *Psychology in Organization: the Social Identity Approach*. London: Sage.
- Janis, Irving L. and Leon Mann. 1977. *Decision Making: a Psychological Analysis of Conflict, Choice and Commitment*. New York: Free Press.

- Nasution, M. Arif. 1998. "Mobilitas tenaga kerja Indonesia ke luar negeri dan dampaknya terhadap diri migran: suatu tinjauan awal terhadap kasus buruh bangunan di Kuala Lumpur", *Populasi* 9(2):59-77.
- . 2001. *Orang Indonesia di Malaysia: Menjual Kemiskinan Membangun Identitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritchey, P. Neal. 1976. "Explanation of migration", *Annual Review of Sociology* 2:363-404.
- Robinson, V. and M. Carey. 2000. "Peopling skilled international migration: Indian Doctors in the UK", *International Migration* 38(1):89-108.
- Roer-Strier, Dorit. 1997. "In the mind of the beholder: evaluation of coping style of immigrant parents", *International Migration* 35(2):271-286.
- Rogler, Llyod H. 1994. "International migrations: a framework for directing research", *American Psychologist* 49(8):701-708.
- Setiadi. 1999. "Konteks sosiokultural migrasi internasional: kasus di Lewotolok, Flores Timur", *Populasi* 10(2):17-38.
- . 2001. "Masalah reintegrasi sosial dan ekonomi migran kembali", *Populasi* 12(1):21-35.
- Spaan, Ernst. 1994. "Taikongs and Calos: the role of middlemen and brokers in Javanese international migration", *International Migration Review* 28(1):93-113.
- Tamtiari, Wini. 1999. "Dampak sosial migrasi tenaga kerja ke Malaysia", *Populasi* 10(2):39-56.
- Tisdell, Clem and Gopal Regmi. 2000. "Push-and-pull migration and satisficing versus optimizing migratory behavior: a review and Nepalese evidence", *Asian and Pacific Migration Journal* 9(2):213-229.
- Triantoro, Bambang Wicaksono. 1999. "Migrasi legal dan ilegal ke Malaysia Barat: kasus migrasi internasional di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat", *Populasi* 10(2):3-16.
- Vinokurov, A., D. Birman and E. J. Trickett. 2000. "Psychological and acculturation correlates of works status among Soviet Jewish refugees in the United States", *International Migration Review* 34(2):538-559.